

PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM

Masrokhin*

Abstract: The fact shows that among Muslims on the one hand there is a diversity of religious, political, cultural and other diversity which are understood as the "Muslim world" which is then reduced to an entity that is coherent with the "Islam" itself. In fact, Islam is not only can be viewed as a political ideology, social and economic practices, but also a cultural system that is interpreted and understood, then to be believed and done in the form of actions by the followers. With the help of the theories and methods of Social Sciences, Islam as a religion not as a construction placed normative doctrine (das Sein), but religion is seen in reality (das sollen) its interaction with the social life in society. It means that religion can not be seen as an autonomous system that is not affected by other social practices. In this case it can not be neglected to use anthropology approach as an instrument in view of religion. The way how it works anthropological approach to religion can be explained by: (1) model description that begins from field work, then (2) the most important thing is the local practices, (3) always look for relationships and linkages among various domains of life holistically (connections across social domains), and (4) it is really necessary to do comparison toward many kinds of traditions, social, cultural, and religions.

Keywords: Islamic Studies, Interaction religious teachings. Anthropological approach,

*Dosen Fakultas Syari'ah IKAHA Tebuireng, Jombang.

A. Pendahuluan

Salah satu gejala intelektual yang menarik pada abad ke-21 adalah besarnya minat untuk mempelajari agama Islam sebagai suatu sistem kebudayaan yang mencakup pengetahuan, keyakinan, dan juga tindakan. Kenyataan yang menunjukkan adanya perubahan sosial di kalangan umat Islam sendiri adalah bahwa, di satu sisi, dalam kenyataannya terdapat diversitas religius, politik, budaya, serta diversitas lain dalam agama Islam yang dipahami sebagai “dunia-Muslim” oleh para peneliti yang kurang memiliki pengetahuan agama yang cukup, yang kemudian mereduksikannya menjadi suatu entitas yang koheren dengan “ajaran Islam” itu sendiri.

Dengan bantuan teori-teori dan metode-metode Ilmu Sosial, seperti pendekatan Sosiologis dan Antropologis, studi agama akan berupaya untuk memahami Islam sebagai suatu sistem simbol kebudayaan yang digunakan oleh orang-orang Islam untuk memahami realitas mereka serta mengembangkan pandangan-dunia mereka. Secara lebih khusus, dalam perspektif Antropologi, Islam bukan hanya dipandang sebagai suatu ideologi politik, praktik sosial dan ekonomi, tetapi juga merupakan suatu sistem budaya yang diinterpretasi dan dipahami, untuk kemudian diyakini dan dilakukan dalam bentuk tindakan oleh para pelakunya.

Dengan demikian, studi Antropologi agama akan sangat membantu memahami akar-akar kepelbagaian (diversity) dalam berbagai hal. Diantaranya dalam menginterpretasi teks, ritual peribadatan, model kepemimpinan, perjalanan kesejarahan, perkembangan kelembagaan agama, dan bagaimana pengetahuan dan ide-ide (seperti gender, hak asasi manusia, kemiskinan, keadilan, lingkungan hidup) disebarluaskan dalam masyarakat lewat organisasi sosial-keagamaan dan lembaga-lembaga pendidikan. Dengan bantuan pendekatan Antropologi, semua kepercayaan agama terbuka untuk diperdebatkan dan ditransformasikan ke arah yang lebih humanis. Dan ketika semua terlibat dalam perdebatan dan penjelasan tersebut, maka akan membawa kepada pemahaman bahwa agama-agama sangat

terbuka untuk kemungkinan-kemungkinan baru yang lebih kondusif untuk kesejahteraan manusia di muka bumi.¹

B. Antropologi Sebagai Pendekatan

Secara etimologis, Antropologi tersusun dari terma Latin *anthropos* yang artinya manusia dan terma Yunani *logos* yang berarti wacana. Antropologi berarti “berbicara tentang manusia”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Antropologi diartikan sebagai: Ilmu tentang manusia khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa lampau.²

Pendekatan Antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan mampu memberikan jawabannya.³ Dalam kajian ini, Islam sebagai agama diletakkan bukan sebagai konstruksi normatif ajaran (*das sein*), tetapi agama dilihat dalam realitas (*das sollen*) interaksinya dengan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam buku *Seven Theories of Religion*, Daniel L. Pals menyatakan bahwa pada awalnya orang Eropa menolak anggapan adanya kemungkinan meneliti agama, sebab antara ilmu dan nilai, antara ilmu dan agama tidak dapat disinkronkan.⁴ Kasus seperti ini juga terjadi di Indonesia pada awal tahun 1970-an, di mana penelitian agama masih dianggap sesuatu yang tabu. Kebanyakan orang berkata: mengapa agama yang sudah begitu mapan mau diteliti, agama adalah

¹Richard C. Martin “Islam and Religious Studies: An Introductory Essay” dalam Richard C. Martin (Ed.) (New York: The University of Arizona Press, 1985), h. 7-8.

²Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Eds. II (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. II, 1991), h. 50.

³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. XI, 2011), h. 35.

⁴Lihat Daniel L. Pals (ed), *Seven Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 1996), h. 1.

wahyu Allah yang tidak dapat diutak-atik lagi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman akhirnya sebagian besar orang dapat memahami bahwa agama dapat diteliti tanpa merusak ajaran atau esensi agama itu sendiri. Kini, penelitian terhadap agama bukanlah hal yang asing lagi, malah orang “berlomba-lomba” melakukannya dengan berbagai pendekatan. Salah satunya dengan pendekatan Antropologis.

Melalui pendekatan Antropologi ini, kita dapat melihat hubungan agama dengan bidang lainnya. Seperti hubungan agama dengan ekonomi, yang digambarkan oleh Maxime Rodinson dalam bukunya *Islam and Capitalism*. Hubungan agama dengan mekanisme pengorganisasian masyarakat sosial, seperti dalam karya Clifford Geertz yang berjudul *The Religion of Java*. Hubungan agama dengan negara, misalnya dalam buku *Islam and The Secular State in Indonesia* oleh Lutfie Assyauckanie. Keterkaitan antara agama dan psikoterapi seperti temuan Sigmund Freud yang menunjukkan beberapa kasus keberagamaan tertentu lebih terkait dengan patologi sosial maupun kejiwaan.⁵

C. Sekilas Tentang Perkembangan Antropologi

Kajian Antropologi ini setidaknya dapat ditelusuri pada zaman kolonialisme yang dilakukan bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa Asia, Afrika dan Amerika Latin serta suku Indian. Selain menjajah, mereka juga menyebarkan agama Nasrani. Setiap daerah jajahan, ditugaskan pegawai kolonial dan misionaris. Selain melaksanakan tugasnya, mereka juga membuat laporan mengenai bahasa, ras, adat istiadat, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan lainnya yang dimanfaatkan untuk kepentingan jajahan.

Perhatian serius terhadap Antropologi dimulai pada abad 19. Pada abad ini, Antropologi sudah digunakan sebagai pendekatan penelitian yang difokuskan pada kajian asal usul manusia. Penelitian Antropologi ini mencakup pencarian fosil yang masih ada, dan mengkaji keluarga binatang yang terdekat dengan manusia (primate)

⁵Abuddin Nata, *Metodologi....*, h. 36-37.

serta meneliti masyarakat manusia, apakah yang paling tua dan tetap bertahan (survive). Pada waktu itu, semua dilakukan dengan ide kunci, ide tentang evolusi.⁶

Antropolog pada masa itu beranggapan bahwa seluruh masyarakat manusia tertata dalam keteraturan seolah sebagai eskalator historis raksasa dan mereka (bangsa Barat) menganggap bahwa mereka sudah menempati posisi puncak, sedangkan bangsa Eropa dan Asia masih berada pada posisi tengah, dan sekelompok lainnya yang masih primitif terdapat pada posisi bawah. Pandangan antropolog ini mendapat dukungan dari karya Darwin tentang evolusi biologis, namun pada akhirnya teori tersebut ditolak oleh para fundamentalis populis di USA.

Selain perdebatan seputar masyarakat, Antropolog juga tertarik mengkaji tentang agama. Adapun tema yang menjadi fokus perdebatan di kalangan mereka, seperti pertanyaan tentang: Apakah bentuk agama yang paling kuno itu magic? Apakah penyembahan terhadap kekuatan alam? Apakah agama ini meyakini jiwa seperti tertangkap dalam mimpi atau bayangan, suatu bentuk agama yang disebut animisme? Pertanyaan dan pembahasan seputar agama primitif itu sangat digemari pembacanya pada abad ke 19. Sebagai contoh, terdapat dua karya besar yang masing-masing ditulis Sir James Frazer tentang “The Golden Bough” dan Emil Durkheim tentang “The Element Forms of Religious Life”.

Dalam karyanya tersebut, Frazer menampilkan contoh-contoh magic dan ritual dari teks klasik. Frazer berkesimpulan bahwa seluruh agama itu sebagai bentuk sihir (magic) fertilitas. Dalam karyanya yang lain, Frazer mengemukakan skema evolusi sederhana yaitu suatu ekspresi dari keyakinan rasionalismenya bahwa sejarah manusia melewati tiga fase yang secara berurutan didominasi oleh magic (sihir), agama dan ilmu.

⁶David N. Gellner dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), h. 15.

Berbeda dengan Durkheim, dia kurang sependapat jika mengambil contoh dari semua agama di dunia dengan kurang memperhatikan konteks aslinya seperti yang dilakukan oleh Frazer, karena itu adalah metode Antropologi yang keliru. Menurutnya, “eksperimen yang dilakukan dengan baik dapat membuktikan adanya aturan tunggal, dan mengatakan perlunya menguji sebuah contoh secara mendalam, seperti agama Aborigin di Arunto Australia Tengah. Terlepas dari kontroversi terhadap penelitiannya, yang jelas Durkheim telah memberikan inspirasi kepada para Antropolog untuk menggunakan studi kasus dalam mengungkap sebuah kebenaran.

Setelah Frazer dan Durkheim, kajian Antropologi agama terus mengalami perkembangan dengan beragam pendekatan penelitiannya. Beberapa Antropolog ada yang mengorientasikan kajian agamanya pada psikologi kognitif, sebagian lain pada feminisme, dan sebagian lainnya pada secara sejarah Sosiologis.

Seperti disinggung di atas, timbulnya Antropologi modern tidak terlepas dari kepentingan kolonialisme. Ketika Napoleon menjajah Mesir, ia membawa serta sebanyak 150 ahli ilmu pengetahuan, sebagian dari mereka adalah ahli Sosiologi dan Antropologi. Dari tangan mereka kemudian diawali kajian-kajian Antropologis terhadap negara-negara jajahan di Asia dan Afrika. Bukanlah sebuah kebetulan jika pakar-pakar Antropologi Inggris yang paling terkemuka pasca perang dunia I dan II adalah mantan pegawai di negara-negara jajahan Inggris. Seperti Evan Pritchard, Leach dan Nadel. Bahkan yang terakhir, menggunakan kekuasaannya sebagai pejabat administrasi kolonial dalam penelitian antropologisnya dengan memerintahkan polisi kolonial untuk mengumpulkan penduduk sebagai objek questioner yang ia buat.

Pengaruh pemikiran orientalis terhadap kajian Antropologi dalam melihat dunia Timur, khususnya Islam, juga cukup besar. Sehingga tak jarang tatapan yang dihasilkan tampak bias. Mereka lebih senang menyebutnya umat Islam sebagai kaum Muhammedanisme. Hal itu tampak pada judul buku H.A.R. Gibb

Muhammedanism⁷, dan Gustave E. von Grunebaum Muhammadan Festival.⁸ Dan Oxford Dictionary tetap menggunakan terma ini meskipun telah ditentang oleh umat Islam. Hingga saat ini, pengaruh orientalis terhadap antropologi tak kunjung menurun. Malah orientalis seperti A.J. Arbery, H.A.R. Gibb, Lewis, Von Grunebaum dan M. Watt telah turut menyusun konsep-konsep metodologis bagi banyak kajian antropologi. Pengaruh ini tampak jelas pada banyak antropolog. M. E. Meeker, misalnya, dalam bukunya *Literature and Violence in North Arabia*, menulis tentang bangsa Arab (Islam): “Peradaban Badui di bagian Utara Jazirah Arabiyyah mempunyai pemikiran bahwa kekerasan adalah pokok kehidupan politik. Dan dalam melihat keluarga, barang dan hubungan sosial, mereka cenderung melihatnya dalam kerangka yang dibatasi oleh kekerasan”. Sikap seperti itu tidak aneh, karena Meeker banyak mengambil materi kajiannya dari Doughty yang amat membenci Islam. Demikian pula P. Jeffrey, ketika mengadakan kajian tentang wanita muslimah di Delhi, memberikan judul buku hasil kajiannya itu *Frogs in a Well*—kodok-kodok di dalam sumur.⁹ Pertanyaan yang timbul kemudian adalah: Apakah Islam tidak mempunyai konsep Antropologi, sehingga dapat menjadi alternatif Antropologi Barat itu ? Kalaupun ada, apakah hal itu pernah diwujudkan dalam sebuah konsep keilmuan yang utuh?

D. Karakteristik Dasar Pendekatan Antropologi

Salah satu konsep kunci terpenting dalam Antropologi modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para Antropolog harus melihat agama dan praktik pertanian, kekeluargaan, politik, magic, dan pengobatan secara bersama-sama.

⁷H.A.R. Gibb, *Muhammedanism*, Oxford University Press, 1980.

⁸Gustave E. von Grunebaum, *Muhammadan Festivals* (New York: Genry Schuman Inc, 1979).

⁹Buku ini diterbitkan oleh Cambridge University Press, New York, 1977.

Maksudnya agama tidak dapat dilihat sebagai sistem otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya.

Beberapa tahun terakhir, ketika dekonstruksi postmodernisme yang sedang digemari menjalar melalui ilmu sosial, pendekatan holistik mendapat serangan. Jika ada masa-masa keemasannya, kerangka kerja fungsionalisme struktural lebih membesarkan watak sistematis yang ditelitinya, namun saat ini sudah dibuka peluang terhadap fungsionalis struktural. Karya yang melakukan hal ini dapat dilihat dalam *Lugbara Religion* hasil penelitian Middleton. Dalam karyanya tersebut, dia lebih senang memilih istilah Inggris daripada bahasa Lugbara itu sendiri, misalnya *ancutor* (nenek moyang), *ghost* (hantu), *witchcraft* (ilmu ghaib) dan *sorcery* (ilmu sihir). Kendatipun demikian, karya Middleton tidak mengurangi kekayaan etnografi, buktinya siapa saja yang membaca hasil karyanya masih merasakan proses aksi sosial dan agama seperti yang benar-benar dipraktikan. Dengan caranya ini, terlihat adanya pergeseran karakteristik penelitian, dari karakteristik struktural ke “makna”.

Karakteristik Antropologi bergeser lagi dari Antropologi “makna” ke Antropologi interpretatif yang lebih global, seperti yang dilakukan oleh C. Geertz. Ide kuncinya bahwa apa yang sesungguhnya penting adalah kemungkinan menafsirkan peristiwa menurut cara pandang masyarakat itu sendiri. Penelitian seperti ini harus dilakukan dengan cara tinggal di tempat penelitian dalam waktu yang lama, agar mendapatkan tafsiran dari masyarakat tentang agama yang diamalkannya. Jadi, pada intinya setiap penelitian yang dilakukan oleh antropolog, memiliki karakteristik masing-masing, dan bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian dengan pendekatan Antropologi, dapat memilih contoh yang telah ada atau menggunakan pendekatan baru yang diinginkan.

E. Pendekatan Antropologi untuk Studi Agama

Setidaknya ada 4 ciri fundamental cara kerja pendekatan antropologi terhadap agama. **Pertama**, bercorak *descriptive*, yaitu pendekatan yang diawali dari kerja lapangan (*field work*),

berhubungan dengan orang, masyarakat, kelompok setempat yang diamati dan diobservasi dalam jangka waktu yang lama dan mendalam. Inilah yang biasa disebut dengan *thick description* (pengamatan dan observasi di lapangan yang dilakukan secara serius, terstruktur, mendalam dan berkesinambungan). *Thick description* dilakukan dengan cara antara lain *living in*, yaitu hidup bersama masyarakat yang diteliti, mengikuti ritme dan pola hidup sehari-hari mereka dalam waktu yang cukup lama; sehari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, jika ingin memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. John R. Bowen, misalnya, melakukan penelitian antropologi masyarakat muslim Gayo, di Sumatra, selama bertahun-tahun.¹⁰ Begitu juga yang dilakukan oleh para antropolog kenamaan yang lain, seperti Clifford Geertz. *Field note research* (penelitian melalui pengumpulan catatan lapangan) dan bukannya studi teks atau filologi seperti yang biasa dilakukan oleh para orientalis adalah andalan utama Antropolog.

Kedua, yang terpokok dilihat oleh pendekatan antropologi adalah *local practices*, yaitu praktik konkrit dan nyata di lapangan.¹¹ Praktik hidup yang dilakukan sehari-hari, agenda mingguan, bulanan dan tahunan, lebih-lebih ketika manusia melewati hari-hari atau peristiwa-peristiwa penting dalam menjalani kehidupan. Ritus-ritus atau amalan-amalan apa saja yang dilakukan untuk melewati peristiwa penting dalam kehidupan tersebut (*rites de passages*)? Peristiwa kelahiran, perkawinan, kematian, penguburan. Apa yang

¹⁰John R. Bowen, *Religions in Practice: An Approach to the Anthropology of Religion* (Boston: Allyn and Bacon, 2002), h. 2.

¹¹Ketika disebut *local practices* (praktik-praktik keagamaan lokal, sebagai hasil interpretasi teks keagamaan ketika berjumpa dengan tradisi dan adat setempat), maka muncul masalah. Dari literatur hadis dikenal istilah "*bid'ah*" –baik yang hasanah maupun sayyiah. Dengan sedikit menyederhanakan, praktik lokal dianggap keluar dari ajaran Islam yang otentik, sedangkan menurut antropolog justru praktik lokal inilah yang harus diteliti dan dicermati dengan sungguh-sungguh untuk dapat memahami tindakan dan kosmologi keagamaan manusia secara lebih utuh.

dilakukan oleh manusia ketika menghadapi dan menjalani ritme kehidupan yang sangat penting tersebut?

Ketiga, antropologi selalu mencari keterhubungan dan keterkaitan antar berbagai domain kehidupan secara lebih utuh (connections across social domains). Bagaimana hubungan antara wilayah ekonomi, sosial, agama, budaya dan politik. Kehidupan tidak dapat dipisah-pisah. Keutuhan dan kesalingterkaitan antar berbagai domain kehidupan manusia. Hampir-hampir tidak ada satu domain wilayah kehidupan yang dapat berdiri sendiri, terlepas dan tanpa terkait dan terhubung dengan lainnya.

Keempat, comparative. Studi dan pendekatan antropologi memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama. Talal Asad menegaskan disini bahwa “What is distinctive about modern anthropology is the comparisons of embedded concepts (representation) between societies differently located in time or space. The important thing in this comparative analysis is not their origin (Western or non-Western), but the forms of life that articulate *them*, *the power they release or disable*.”¹² Setidaknya, Clifford Geertz pernah memberi contoh bagaimana dia membandingkan kehidupan Islam di Indonesia dan Marokko. Bukan sekedar untuk mencari kesamaan dan perbedaan, tetapi yang terpokok adalah untuk memperkaya perspektif dan memperdalam bobot kajian. Dalam dunia global seperti saat sekarang ini, studi komparatif sangat membantu memberi perspektif baru baik dari kalangan insider maupun outsider.¹³

Dengan demikian, pendekatan antropologi dalam studi Islam sangatlah diperlukan. Hasil kajian antropologi terhadap realitas

¹²Talal Asad, *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity* (Stanford, California, Stanford University Press, 1974), h. 17.

¹³Fazlur Rahman, “Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay,” dalam Richard C. Martin (Ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson : The University of Arizona Press, 1985), h. 196; Juga Kim Knott, “Insider/Outsider Perspectives” dalam John R. Hinnells, *The Routledge Companion to the Study of Religion* (London and New York : Routledge, 2005), h. 243-255.

kehidupan konkrit di lapangan akan dapat membantu tumbuhnya saling pemahaman antar berbagai paham dan penghayatan keberagamaan yang sangat bermacam-macam dalam kehidupan riil masyarakat Islam baik pada tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional.

F. Objek Kajian dalam Pendekatan Antropologi

Berdasarkan uraian tentang perkembangan Antropologi di atas, maka secara umum obyek kajian Antropologi dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu Antropologi fisik yang mengkaji makhluk manusia sebagai organisme biologis, dan Antropologi budaya dengan tiga cabangnya: arkeologi, linguistik dan etnografi. Meski Antropologi fisik menyibukkan diri dalam usahanya melacak asal usul nenek moyang manusia serta memusatkan studi terhadap variasi umat manusia, tetapi pekerjaan para ahli di bidang ini sesungguhnya menyediakan kerangka yang diperlukan oleh antropologi budaya. Sebab tidak ada kebudayaan tanpa manusia.¹⁴

Jika budaya tersebut dikaitkan dengan agama, maka agama yang dipelajari adalah agama sebagai fenomena budaya, bukan ajaran agama yang datang dari langit. Antropologi tidak membahas salah benarnya suatu agama dan segenap perangkatnya, seperti kepercayaan, ritual dan kepercayaan kepada yang sakral,¹⁵ wilayah antropologi hanya terbatas pada kajian terhadap fenomena yang muncul. Menurut Atho Mudzhar,¹⁶ ada lima fenomena agama yang dapat dikaji, yaitu:

1. Scripture atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama.

¹⁴Abd. Shomad dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 62

¹⁵Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 18.

¹⁶M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 15.

2. Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya.
3. Ritus, lembaga dan ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris.
4. Alat-alat seperti masjid, gereja, lonceng, peci dan semacamnya.
5. Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan.

G. Kajian Empirik Relasi Agama Dan Sosial

Sebagai fenomena universal yang kompleks, keberadaan agama dalam masyarakat telah mendorong lahirnya banyak kajian tentang agama. Kajian-kajian tentang agama berkembang bukannya karena agama ternyata tak dapat dipisahkan dari realitas sosial, tetapi ternyata realitas keagamaan berperan besar dalam transformasi sosial. Sejarah lahirnya agama-agama langit (semitic religion) membuktikan hal tersebut.

Sepanjang yang diceritakan al-Qur'an, kali pertama misi pengangkatan Musa sebagai nabi adalah "*Idhhab ila Fir'aun innahu tagha*", legitimasinya diwahyukan melalui firman politis Allah. Maka begitu ketemu Fir'aun, ia langsung mengatakan, "*Arsil Ma'ana bani Israil!*" Sebab saat itu orang-orang Israel dijadikan objek perbudakan untuk melanggengkan kekuasaan dan menopang perekonomian Mesir. Jadi motivasi awalnya adalah membebaskan Bangsa Israel dari belenggu tirani.

Pada masa Nabi Isa, keterlibatan sosialnya juga sangat tinggi. Ia berjuang melawan struktur kerahiban Yahudi yang mulai kaku dan konservatif serta keagungan Roma yang agung meskipun kalah dalam perjuangan politik. Sehingga nasibnya bukan kerajaan di dunia (civitas terrena) melainkan kerajaan tuhan di langit (civitas dei). Kehadiran Islam, bila ditilik lewat dialektikanya dengan Quraysh, sebenarnya misi utama Nabi Muhammad bukanlah mengenalkan kembali tentang Tuhan—sebagaimana telah diletakkan oleh nabi Ibrahim—melainkan mengenalkan Teologi Islam yang merupakan serangan umum terhadap sistem Jahilisme. Maka seluruh proses

dakwah yang dilakukan Rasul merupakan suatu proses transformasi sosial dari komunitas biadab jahilisme menuju struktur masyarakat madani.

Begitu juga Protestanisme, pada dasarnya adalah gerakan reformasi keagamaan untuk melepaskan ketergantungan dari penguasa politik terhadap kekuasaan Gereja yang berwujud dalam sistem kependetaan dan ritual. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kehadiran agama berperan besar dalam perubahan sosial, dengan demikian titik berat religiusitas beralih dari ritus keagamaan ke etos sosial yang sebenarnya bersumber dari ajaran agama itu sendiri.

Beberapa penelitian para ilmuwan semakin meneguhkan hal tersebut. Tak kurang dari Robert N Bellah telah melakukan studi tentang Jepang, Albert Feuerwerker mengenai China, Gustav Papanek mengenai Pakistan dan Clifford Geertz mengenai Indonesia (Jawa). Bellah menemukan bahwa nilai-nilai yang terdapat pada agama Tokugawa di Jepang dalam kondisi tertentu dapat menjadi faktor pendorong perkembangan ekonomi. Begitu pula dalam berbagai agama ternyata ditemukan ajaran mengenai “kerja sebagai panggilan” yang disosialisasikan dengan keberhasilan dalam ekonomi. David McClelland, salah seorang penganut Max Weber, menarik kesimpulan mengenai apa yang disebutnya “misticisme positif”, yaitu misticisme yang mendorong perkembangan ekonomi, tidak hanya melalui nilai-nilai materealistik, tetapi juga etika penghematan (*austerity ethic*). Aspek ini ditemukan dalam aliran Jodo, Buddhisme Zen dan Gerakan Hotaku dan Shiaku di Jepang, Janis dan Parris di India. Begitu juga etika santri di Jawa yang telah memiliki tradisi kesaudagaran yang lama.¹⁷

¹⁷Lihat Sofiyani Hadi dalam *Civil Society; Dimensi Baru Indonesia Abad XXI*, jurnal OASE ICMI (Kairo edisi 14, Februari 1999), h. 144.

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa manusia adalah khalifah (wakil, pengganti atau duta) Tuhan di bumi.¹⁸ Secara Antropologis ungkapan ini berarti bahwa sesungguhnya realitas manusia adalah realitas ketuhanan. Pentingnya mempelajari realitas manusia ini juga terlihat dari pesan Al-Qur'an ketika membicarakan konsep-konsep keagamaan. Al-Qur'an selalu menggunakan "orang" untuk menjelaskan konsep kesalehan. Misalnya, untuk menjelaskan tentang konsep takwa, al-Qur'an menunjuk pada konsep "muttaqin", untuk menjelaskan konsep sabar, al-Qur'an menggunakan kata "orang sabar" dan seterusnya. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang banyak menggunakan bahasa simbolis-metaforis yang sarat makna dan fakta-fakta sejarah yang sangat berharga. Sayangnya, produk-produk tafsir yang ada selama ini terkesan mengabaikannya, dan justru cenderung mengikuti kepentingan-kepentingan ideologi dan politik kekuasaan tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis Semiotis dan Antropologis untuk dapat menyingkap makna yang terkandung di dalamnya dan juga untuk membebaskan wacana Qur'aniah dari belenggu-belenggu ideologi dan politik kekuasaan.¹⁹

¹⁸Lihat Q.S. al-Baqarah [2]: 30. Drama kosmis yang juga mengisahkan reaksi keras para malaikat atas kehendak Tuhan untuk menjadikan manusia sebagai khalifah menunjukkan martabat manusia yang sangat tinggi.

¹⁹Ini dapat dilakukan dengan mengembalikan wahyu sebagai sumber Antropologi. Dari al-Qur'an dan Hadis ditelusuri konsep-konsep maupun petunjuk tentang antropologi Islam. Nash-nash tersebut, sebagian memberikan kata putus pada beberapa masalah antropologis, dan sebagian lain hanya memberikan tuntunan dalam kajian antropologi. Di sini dibutuhkan suatu usaha untuk mengklasifikasikan sumber-sumber tersebut dan kemudian menyimpulkan inti sari dari petunjuk-petunjuk tersebut, sehingga dihasilkan petunjuk konsep antropologi Islami yang utuh. Tentang awal penciptaan manusia, misalnya, dan bagaimana manusia kemudian berkembang. Tentu saja teori evolusi Darwin akan menjadi bagian kajian point ini. Juga pertanyaan tentang apakah sebelum Adam AS. ada Adam-Adam lain. Seperti kecenderungan Iqbal yang mengatakan bahwa Adam yang disebut dalam al-Qur'an lebih banyak bersifat konsep daripada historis. Lihat: Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 2nd.ed. (Lahore, 1989), h.6.

H. Agama Sebagai Sistem Budaya

Dalam pandangan antropologis, agama didefinisikan sebagai sistem budaya (*religion as cultural system*). Menurut Clifford Geertz dalam bukunya *The Interpretation of Culture*, agama adalah sebuah sistem simbol yang bertindak untuk membangun kekuatan, meresap dan mempengaruhi keadaan jiwa dan motivasi orang membuat konsepsi-konsepsi tatanan umum dan membungkus konsepsi-konsepsi tersebut dengan semacam pancaran faktual bahwa keadaan jiwa dan motivasi tersebut secara unik tampak realistis.²⁰ Sebagai sebuah simbol, tentu diikuti oleh makna-makna yang kemudian dihayati oleh masyarakat dalam menjawab setiap persoalan hidupnya. Sementara Melford E. Spiro dalam tulisannya *Religion: Problem of Definition and Explanation* menjelaskan bahwa berpijak pada asumsi agama sebagai institusi budaya, ia mendefinisikan agama sebagai institusi yang terdiri atas pola-pola interaksi budaya, dengan pengertian “super budaya” (*superhuman being*).²¹

Dalam konteks agama sebagai sistem budaya atau institusi budaya ini, Suparlan menyatakan bahwa pada hakikatnya agama sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolongkan, meramu atau merangkaikan dan menggunakan simbol-simbol tersebut untuk berkomunikasi dan menghadapi lingkungannya. Simbol suci dalam agama tersebut kemudian mengejawantah di dalam tradisi masyarakat yang disebut sebagai keagamaan. Yang dimaksud dengan tradisi keagamaan ialah kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah: ada unsur baru yang masuk, ada yang ditinggalkan.²²

Di Indonesia usaha para Antropolog untuk memahami hubungan agama dan sosial telah banyak dilakukan. Barangkali karya Clifford

²⁰Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book America, 1973), h. 90.

²¹Michael Banton (ed.), *Antropological Approaches to The Study of Religion* (London : Tavistock Publications, 1966), h. 96.

²²Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta : LKiS, 2005), h. 16-17.

Geertz *The Religion of Java* yang ditulis pada awal 1960-an menjadi karya yang populer sekaligus penting bagi diskusi tentang agama di Indonesia khususnya di Jawa. Pandangan Geertz yang mengungkapkan tentang adanya trikotomi (abangan, santri dan priyayi) di dalam masyarakat Jawa, ternyata telah mempengaruhi banyak orang dalam melakukan analisis, baik tentang hubungan antara agama dan budaya, ataupun hubungan antara agama dan politik.

Pandangan trikotomi Geertz tentang pengelompokan masyarakat Jawa berdasar religio-kulturalnya berpengaruh terhadap cara pandang para ahli dalam melihat hubungan agama dan politik. Pernyataan Geertz bahwa abangan adalah kelompok masyarakat yang berbasis pertanian dan santri yang berbasis pada perdagangan dan priyayi yang dominan di dalam birokrasi, ternyata mempunyai afiliasi politik yang berbeda. Kaum abangan lebih dekat dengan partai politik dengan isu-isu kerakyatan, priyayi dengan partai nasionalis, dan kaum santri memilih partai-partai yang memberikan perhatian besar terhadap masalah keagamaan.

Karya Geertz ini disebut untuk sekedar memberikan ilustrasi bahwa kajian antropologi di Indonesia telah berhasil membentuk wacana tersendiri tentang hubungan agama dan masyarakat secara luas. Antropologi yang melihat langsung secara detil hubungan antara agama dan masyarakat dalam tataran grassroot memberikan informasi yang sebenarnya yang terjadi dalam masyarakat. Melihat agama di masyarakat, bagi antropologi adalah melihat bagaimana agama dipraktikkan, diinterpretasi, dan diyakini oleh penganutnya. Jadi pembahasan tentang bagaimana hubungan agama dan budaya sangat penting untuk melihat agama yang dipraktikkan.

I. Menemukan Kembali Antropologi Islam

Jika Antropologi modern lahir di tangan ilmuwan Barat, terutama kalangan misionaris dan pegawai administrasi kolonial, itu tidak berarti bahwa Antropologi adalah karya mutlak ilmuwan Barat. Sejarah ilmu pengetahuan justru mengukir dengan tinta emas bahwa ilmuan Islam-lah yang telah membangun dan menyusun konstruksi

ilmu Antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Tercatat nama-nama Ibn Khaldun, al-Biruni, Ibn Bathuthah, al-Mas'udi, al-Idrisi, Ibn Zubair. Generasi agak belakang mungkin dapat disebutkan adalah Raghīb al-Asfahani yang menulis kitab *Tafṣīl al-Nash'atayn wa Tahṣīl al-Sa'adatayn*. Pada era modern ini, terdapat beberapa ilmuwan Islam yang telah melakukan kajian antropologis, seperti Aishah bint Shaṭi, 'Abbas Mahmud al 'Aqqad, Aminah Nushair, 'Abd al-Mun'im 'Allam, Muhammad Khadar, Zaki Isma'il, Akbar S. Ahmad, Kurshid Ahmad, Muhammad Iqbal, Sayyid Qutb, Muhammad Qutb, Abu al- Wafa al-Taftazani, dan al-'Ajami. Masing-masing menulis karya dengan sudut pandang Antropologis.

Karya Ibn Khaldun, dengan teori-teori dan materi ilmiahnya, telah mendahului karya-karya ilmuwan Barat seperti Karl Mark, Max Weber, Vilfredo Pareto, Ernest Gellner dan ilmuwan Barat lainnya. Teori pendulum swing Gellner, tipologi kepemimpinan (typologi of leadership) yang ditulis Weber, serta teori Pareto tentang sirkulasi kepemimpinan (circulation of elites) dalam masyarakat Islam, semua itu tak lebih dari modifikasi atas teori-teori dan pemikiran yang telah digagas oleh Ibn Khaldun. Meskipun amat disayangkan, usaha Ibn Khaldun tersebut tidak dilanjutkan oleh ilmuwan pasca Ibn Khaldun.

Menurut Akbar S. Ahmad, dari sekian ilmuwan Islam yang telah mencurahkan pemikiran mereka dalam bidang antropologi tersebut, al-Biruni berhak menyandang gelar Bapak antropologi.²³ Al-Biruni, menurut Akbar lagi, adalah ilmuwan antropologi sejati dengan ukuran karakteristik yang paling tinggi sekalipun. Karyanya—Kitab al-Hind—tentang Hindu di India tetap merupakan salah satu kitab rujukan yang paling penting tentang Asia Selatan. Sarjana Hindu kontemporer yang paling cerdas, seperti Nirad Chaudhari (1965) pun mengutipnya dengan bangga. Jadi, hampir ribuan tahun sebelum

²³Tentang alasan pemilihan al-Biruni sebagai Bapak antropologi dijelaskan dengan terperinci oleh Akbar S. Ahmad dalam tulisannya: *Al-Biruni: The First Anthropologist*, Spring, London, Royal Anthropology Institute News.

Malinowski dan Geertz, al-Biruni telah membangun dahulu antropologi.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya, adalah ilmu-ilmu yang lahir di tangan ilmuan muslim sekitar seribu tahun sebelum ilmuan Barat mempelajari ilmu-ilmu itu. Maka ketika umat Islam kembali mempelajari ilmu-ilmu tersebut, yang dilakukannya adalah semacam “menemukan kembali” apa yang sebelumnya dimiliki.

J. Ke Arah Rekonstruksi Antropologi Islam

Usaha terberat ilmuwan muslim untuk membangun Antropologi Islam adalah bagaimana mengelaborasi warisan Antropologis yang telah ditinggalkan oleh ilmuwan muslim terdahulu, kemudian merekonstruksi warisan keilmuan itu dalam format keilmuan modern. Oleh karena itu, seperti disarankan oleh Akbar S. Ahmad, kita memang tidak harus membuang seluruh kajian ilmuan Barat. Setidaknya, kreatifitas yang telah mereka hasilkan dapat dijadikan bahan komparatif untuk langkah-langkah yang akan dilakukan oleh antropologi Islam. Yang dapat dilakukan kemudian adalah melakukan —meminjam gagasan al-Faruqi—Islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan tujuan-tujuan, seperti didefinisikan oleh al-Faruqi: (1) penguasaan disiplin ilmu modern, (2) penguasaan warisan Islam, (3) penentuan relevansi khusus Islam bagi setiap bidang pengetahuan modern, (4) pencarian cara-cara untuk menciptakan perpaduan kreatif antara warisan dan pengetahuan modern, (5) pengarahannya pemikiran Islam ke jalan yang menuntunnya menuju pemenuhan pola Ilahiah dari Allah.²⁴

Oleh al-Faruqi, konsep tersebut dijabarkan dalam 12 langkah sistematis untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan. Kedua belas langkah tersebut yaitu:

²⁴Isma'il R. al-Faruqi, *Islamisation of Knowledge: General Principles and Workplan* (Washington : IIIT Published, 1982), h. 99.

1. Penguasaan disiplin ilmu modern. Pada fase ini, disiplin ilmu modern harus dibagi menjadi kategori, prinsip, metodologi, masalah dan tema.
2. Survei disiplin ilmu. Setelah kategori-kategori dari disiplin-disiplin itu dibagi-bagi, suatu survei pengetahuan harus ditulis mengenai masing-masing disiplin itu.
3. Penguasaan warisan Islam. Warisan Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi di sini yang diperlukan adalah bunga rampai mengenai warisan Muslim yang menyinggung masing-masing disiplin tersebut.
4. Setelah bunga rampai selesai dipersiapkan, warisan Islam harus dianalisis dari perspektif masalah-masalah masa kini.
5. Penentuan relevansi khusus antara Islam dengan disiplin-disiplin itu.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin modern. Begitu relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ditentukan, dia harus dinilai dan dianalisis dari sudut pandang Islam.
7. Penilaian kritis terhadap warisan Islam. Begitu juga, sumbangan warisan Islam dalam setiap bidang aktivitas manusia harus dianalisis dan relevansi masa kininya harus ditemukan.
8. Survei terhadap masalah-masalah utama yang dihadapi ummah. Suatu kajian sistematis tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, budaya, moral dan spiritual dari rakyat Muslim.
9. Survei masalah-masalah kemanusiaan. Suatu kajian yang serupa, tetapi lebih terpusat pada seluruh umat manusia, juga harus dibuat.
10. Analisis dan sintesis kreatif. Pada tahap ini, pada sarjana Muslim sudah harus siap untuk memadukan warisan Islam dengan ilmu modern dan mendobrak kemandegan pembangunan metodologi keilmuan selama berabad-abad.
11. Menyusun kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam. Begitu keseimbangan antara warisan antara warisan Islam dan disiplin ilmu modern berhasil dicapai, buku dasar Universitas

harus ditulis untuk menyusun disiplin-disiplin ilmu modern dalam cetakan Islam.

12. Menyebarkan pengetahuan Islam. Karya intelektual yang dihasilkan dari langkah-langkah sebelumnya harus digunakan untuk membangunkan, menerangi dan memperkaya umat manusia.

Meskipun gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan seperti yang ditawarkan al-Faruqi tersebut dikritik oleh beberapa orang ilmuwan muslim sendiri,²⁵ namun gaung gagasannya tersebut telah menggema ke seluruh dunia Islam. Di Malaysia telah didirikan ISTAC, di Indonesia didirikan ISTECS, dan untuk skala internasional telah berdiri International Institute of Islamic Thought (IIIT), atau di dunia Arab dikenal dengan Ma'had 'Alami li al-Fikr al-Islami untuk mengembangkan lebih lanjut gagasan Al Faruqi untuk mengislamkan ilmu pengetahuan tersebut. Alternatif lainnya adalah merekonstruksi antropologi Islam dengan secara kreatif menciptakan teori, metodologi dan teknis sendiri. Tanpa menafikan secara total pencapaian ilmu pengetahuan Barat. Untuk mewujudkan hal itu, kita dapat menggunakan tiga ciri pembeda pengetahuan, yakni tentang: apa (ontologi), bagaimana (epistemologi) dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan tersebut diketahui, disusun dan dimanfaatkan. Seperti yang dilakukan oleh Ziauddin Sardar dan Kuntowijoyo

K. Penutup

Jika kembali pada pendekatan Antropologi bagi studi Islam, maka dapat dilihat relevansinya dengan melihat dari dua hal. **Pertama**, penjelasan Antropologi sangat berguna untuk membantu mempelajari agama secara empirik, artinya kajian agama harus diarahkan pada pemahaman aspek-aspek social context yang melingkupi agama. Kebudayaan, sebagai system of meaning yang

²⁵Dengan cukup panjang lebar, gagasan ini dikaji oleh Ziauddin Sardar, dalam bukunya *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (London, New York: Mansell Publishing Limited, 1985).

memberikan arti bagi kehidupan dan perilaku manusia, adalah aspek esensial manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami manusia.

Kedua, Antropologi juga memberikan fasilitas bagi kajian Islam untuk lebih melihat keragaman pengaruh budaya dalam praktik Islam. Pemahaman realitas nyata dalam sebuah masyarakat akan menemukan suatu kajian Islam yang lebih empiris. Kajian agama dengan cross-culture akan memberikan gambaran yang variatif tentang hubungan agama dan budaya. Dengan pemahaman yang luas akan budaya-budaya yang ada memungkinkan kita untuk melakukan dialog dan barangkali tidak mustahil memunculkan satu gagasan moral dunia sebagai "international morality" berdasarkan pada kekayaan budaya dunia.

Kajian-kajian tentang agama dan budaya dapat kita arahkan dalam berbagai kerangka. Pertama dapat kita terapkan dalam upaya mencari konsep-konsep lokal tentang bagaimana agama dan budaya berinteraksi. Kedua, kajian tersebut dapat dipusatkan untuk memetakan Islam lokal dalam sebuah peta besar Islam universal. Ketiga, local discourse atau local knowledge yang tumbuh dari pergumulan agama dan budaya dapat dijadikan sebagai tambahan wacana baru globalisasi.

Pemahaman agama tidak akan lengkap tanpa memahami realitas manusia yang tercermin dalam budayanya. Posisi penting manusia dalam Islam-seperti digambarkan dalam proses penciptaannya yang ruhnyanya merupakan tiupan dari ruh Tuhan-memberikan indikasi bahwa manusia menempati posisi penting dalam mengetahui tentang Tuhan. Dengan demikian pemahaman agama secara keseluruhan tidak akan tercapai tanpa memahami separuh dari agama yaitu manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, dkk. 2006. Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner. Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga.
- Agus, Bustanuddin. 2006. Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, Akbar S. Kearah Antropologi Islam, Jakarta: Media Da'wah.
- Faruqi, Isma'il R. 1982. Islamisation of Knowledge: General Principles and Workplan. Washington : IIIT Published.
- Asad, Talal. 1974. Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity. Stanford, California, Stanford University Press.
- Banton, Michael (ed.). 1966. Anthropological Approaches to The Study of Religion, Tavistock Publications London.
- Bowen, John R. 2002. Religions in Practice: An Approach to the Anthropology of Religion. Boston, Allyn and Bacon.
- Connolly, Peter (ed.). 2006. Aneka Pendekatan Studi Agama, Yogyakarta: LKiS.
- Edward, Said. 1978. Orientalism, London, Routledge and Kegan Paul.
- Geertz, Clifford. 1973. The Interpretation of Culture. Basic Book America.
- Iqbal, Muhammad 1989. The Reconstruction of Religious Thought in Islam. 2nd ed, Lahore.
- Kaplan, David dan AA. Manner. 1999. Teori Budaya. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Martin, Richard C. (ed.) 1985. Approaches to Islam in Religious Studies. Tucson : The University of Arizona Press.
- Mudzhar, M. Atho. 1998. Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2010. Metodologi Studi Islam, Jakarta : Rajawali Pers.
- Pals, Daniel L. (ed). 1996. Seven Theories of Religion. New York: Oxford University Press.
- Sardar, Ziauddin. 1985. Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come. London, New York : Mansell Publishing Limited.
- Syam, Nur, 2005. Islam Pesisir, LKiS Yogyakarta.

Masrokhin